

PERAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DALAM PEMBELAJARAN PAI

Elbina Mamla Saidah

STAI Hubbulwathan Duri

lb_riyawi@yahoo.com

Abstract

In learning process, most of students use behaviorism theory. It emphasizes on stimulus and response. The students compete with others because of that situation. Here, the most important thing is students' memory. Learning process need memory because the process put a lot of memorization. It has the goal of keeping the students' attitude changed from not knowing to knowing. Application of the principles of educational psychology is very important to enable the development of students optimally.

Keywords: *Educational Psychology and Learning Process*

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, proses Pembelajaran Agama Islam, memahami atau membaca hal-hal yang sifatnya realistik. Di dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam banyak sekali perilaku-perilaku psikologis yang harus dipahami oleh guru. Untuk dapat memahami berbagai aspek psikologi perilaku belajar peserta didik guru harus memahami prinsip-prinsip keilmuan psikologi

Dalam perkembangan psikologi, umumnya berkembang menjadi berbagai psikologi khusus karena adanya kebutuhan khusus untuk menganalisis perilaku manusia dalam bidang-bidang tertentu atau dalam situasi khusus. Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

manusia dengan tujuan agar dapat memperlakukan orang secara lebih tepat. Artinya dengan perlakuan tersebut perkembangan lebih optimal, lebih produktif, merasa lebih menyenangkan, merasa lebih bahagia, merasa lebih puas dalam bekerja, lebih bertanggung jawab, lebih sesuai dengan minat dan bakat.

Didalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam terjadi interaksi antara guru dan siswa. Dalam interaksi itu terdapat peristiwa dan proses psikologis. Peristiwa dan proses psikologi sangat perlu untuk dipahami dan dijadikan rambu-rambu oleh para guru dalam memperlakukan peserta didik secara tepat. Para guru termasuk guru agama di setiap institusi pendidikan, sangat diharapkan memiliki bahkan dituntut untuk menguasai pengetahuan psikologi pendidikan.

Proses pembelajaran pada hakekatnya merupakan pelayanan yang khusus diperuntukan bagi siswa. Guru dalam proses pendidikan agama Islam, sangat diharapkan mampu menata lingkungan psikologis ruang belajar yang kondusif yang memungkinkan para siswa mengikuti proses belajar dengan tenang dan bergairah.

Penerapan prinsip-prinsip psikologi dalam pendidikan sangat penting, tujuannya agar terjadi perkembangan peserta didik secara optimal. Dengan kata lain, peran psikologi pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses pendidikan pada satuan pendidikan tertentu. Maka secara rinci peran psikologi pendidikan dapat meningkatkan daya saing siswa. Meningkatkan daya saing siswa secara psikologi dengan memfasilitasi aspirasi dan kreativitas anak, meningkatkan kualitas tingkah laku belajar, pembinaan, pengayaan dan pengembangan diri.

Akhir-akhir ini pada bidang pendidikan menuntut daya saing yang tinggi dibandingkan dengan tahun-tahun belakangan. Pengembangan potensi peserta didik secara optimal merupakan bagian penting mengimplementasikan psikologi dalam bidang pendidikan. Peran guru pembimbing menjadi lebih besar sebagai pihak yang memberikan pelayanan dan pendampingan agar peserta didik mempunyai motivasi yang tinggi sehingga mencapai prestasi akademik yang tinggi dan memiliki integritas kepribadian. Di lapangan sering kita lihat bahwa bimbingan belajar di luar

sekolah akhir-akhir ini laris manis, dan kebutuhan siswa tidak terpenuhi oleh sekolah.

Peran guru menjadi lebih besar sebagai pihak yang memberikan pelayanan dan pendampingan agar peserta didik mempunyai motivasi yang tinggi sehingga mencapai prestasi akademik yang tinggi dan memiliki integritas kepribadian.

Dari latar belakang masalah diatas penulis menemukan beberapa gejala di lapangan diantaranya, kurangnya kreatifitas siswa dalam pembelajaran, penyajian pelajaran dilakukan secara monoton, masih ada guru yang mencatat pelajaran dipapan tulis, tugas-tugas siswa banyak waktunya sempit, guru lebih sering menggunakan metode ceramah, guru suka membanding-bandingkan kelas dengan kelas yang lainnya yang dianggap baik.

PEMBAHASAN

Pengertian Psikologi Pendidikan

Menurut asal katanya psikologi berasal dari dari kata Yunani “Psyche” yang berarti jiwa dan “Logos” yang berarti ilmu, jadi secara harfiah psikologi berarti ilmu jiwa. Diantara para pakar yang mengemukakan defenisi psikologi antara lain:

- 1) Robert S.Woodworth and Donald G.Marquis: Psikologi dapat didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari aktivitas individu.
- 2) Golden Murphy: Psikologi adalah ilmu yang mempelajari respons yang diberikan oleh makhluk hidup terhadap lingkungan.
- 3) Ernes Hilgert: Psikologi dapat didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia dan makhluk lainnya.
- 4) Sarlito Wirawan Satwono: Psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia dalam hubungan dengan lingkungannya.
- 5) Ngalim Purwanto: Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia. (Makmun Khairani, 2014:3)

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

Bruno, membagi pengertian psikologi dalam tiga bagian yang pada prinsipnya saling berhubungan. Pertama psikologi adalah studi (penyelidikan) roh. Kedua, psikologi adalah ilmu pengetahuan mengenai kehidupan mental. Ketiga, psikologi adalah ilmu pengetahuan mengenai tingkah laku organisme. (Dalyono, 2009:3)

Menurut Zulfan Saam (2010:2), psikologi pendidikan merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari jiwa (psikis) dan tingkah laku manusia dalam bidang atau situasi tertentu. Psikis adalah sesuatu yang abstrak tetapi menjadi penggerak tingkah laku tertentu, artinya kondisi psikis tertentu tidak teramati atau sulit diamati tetapi manifestasi dapat dilihat pada tingkah laku manusia tersebut.

Psikologi pendidikan merupakan sebuah kedisiplinan ilmu psikologi yang berkaitan dengan teori dan masalah kependidikan yang berguna dalam hal-hal sebagai berikut:

1. Penerapan prinsip-prinsip belajar dalam kelas
2. Pengembangan dan pembaruan kurikulum
3. Ujian dan evaluasi bakat dan kemampuan
4. Sosialisasi proses-proses dan interaksi proses-proses tersebut dengan pendayagunaan ranah kognitif. (Muhibbinsyah, 2010:12)

Psikologi pada mulanya digunakan para ilmuwan dan para filosof untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam memahami akal pikiran dan tingkah laku aneka ragam makhluk hidup mulai yang primitive sampai yang paling modern. Namun ternyata tidak cocok, lantaran menurut para ilmuwan dan filosof, psikologi memiliki batas-batas tertentu yang berada diluar kaedah keilmuan dan etika falsafah. Kaedah saintifik dan patokan etika filosofis ini tak dapat dibebani begitu saja sebagai muatan psikologi. (Reber, 1988:1)

Perilaku manusia adalah sebagai suatu fungsi dari interaksi antara person atau individu dengan lingkungannya. Individu membawa kedalam tatanan kemampuan, kepercayaan pribadi, pengharapan kebutuhan dan pengalaman masa lalunya. Salah satu cara untuk memahami sifat –sifat manusia ini ialah dengan menganalisis kembali prinsip-prinsip dasar yang merupakan salah satu bagian daripadanya. Prinsip-prinsip dasar tersebut dapat kiranya dikemukakan sebagai berikut:

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

a. Manusia berbeda perilaku, karena kemampuannya tidak sama

Prinsip dasar kemampuan ini amat penting diketahui untuk memahami mengapa seseorang berbuat dan berperilaku berbeda dengan orang lain. Perbedaan kemampuan ini ada yang beranggapan karena disebabkan sejak lahir manusia ditakdirkan tidak sama kemampuannya. Adapula yang beranggapan bukan disebabkan sejak lahir, melainkan karena perbedaan penyerapan informasi dari suatu gejala. Adalagi yang beranggapan bahwa perbedaan kemampuan ini disebabkan kombinasi dari keduanya.

b. Manusia mempunyai kebutuhan yang berbeda

Ahli-ahli ilmu perilaku umumnya membicarakan bahwa manusia ini berperilaku karena didorong oleh serangkaian kebutuhan. Dengan kebutuhan ini dimaksudkan adalah beberapa pernyataan di dalam diri seseorang (internal state) yang menyebabkan seseorang itu berbuat untuk mencapainya sebagai suatu objek atau hasil. Kebutuhan seseorang berbeda dengan kebutuhan orang lain. Pemahaman kebutuhan yang berbeda dari seseorang ini amat bermanfaat untuk memahami konsep perilaku seseorang.

c. Manusia berfikir tentang masa depan, dan membuat pilihan tentang bagaimana bertindak

Cara untuk menjelaskan bagaimana seseorang membuat pilihan diantara sejumlah rangkaian perilaku yang terbuka baginya, adalah dengan mempergunakan penjelasan teori *expectancy*. Teori ini berdasarkan atas proposisi yang sederhana yakni bahwa seseorang memilih berperilaku sedemikian karena ia yakin dapat mengarahkan untuk mendapat sesuatu hasil tertentu (misalnya mendapatkan hadiah-hadiah atau upah, dan dikenal oleh atasan yang menarik baginya karena sesuai dengan tuntutan kebutuhan).

d. Manusia memahami lingkungannya dalam hubungannya dengan pengalaman masa lalu dan kebutuhannya.

Memahami lingkungan adalah suatu proses yang aktif, dimana seseorang mencoba membuat lingkungan itu mempunyai arti baginya. Proses yang aktif melibatkan seseorang individu mengakui secara selektif aspek-aspek yang berbeda dari lingkungan, menilai apa yang dilihatnya dalam hubungannya dengan pengalaman masa lalu, dan mengevaluasi apa

yang dialami itu dalam kaitannya dengan kebutuhan-kebutuhan dan nilai-nilainya.

- e. Manusia mempunyai reaksi-reaksi senang atau tidak senang (affective)

Perasaan senang atau tidak senang ini akan menjadikan seseorang berbuat yang berbeda dengan orang lain didalam rangka menanggapi sesuatu hal. Kepuasan atau ketidak puasan ini ditimbulkan karena adanya perbedaan dari sesuatu yang diterima dengan sesuatu yang diharapkan seharusnya diterima. Hasil perbandingan ini kadangkala kurang informasi mengenai bahan masukan (input) dan hasil yang dicapai oleh orang lain. Sehingga pemahaman terhadap hasil yang dibandingkan itu tidak tepat.

- f. Banyak faktor yang menentukan sikap dan perilaku seseorang

Kebutuhan-kebutuhan dan kemampuan tertentu umumnya sulit dipengaruhi, karena mereka sering dibatasi oleh sifat-sifat psikologis diri seseorang, latar belakang dan pengalamannya. Perilaku seseorang itu ditentukan oleh banyak faktor. Adakalanya perilaku seseorang dipengaruhi oleh kemampuannya, adapula karena kebutuhannya dan ada juga karena dipengaruhi pengharapan dan lingkungannya. (Miftah Thoha, 2007:36)

Perubahan perilaku sebagai hasil belajar ciri-cirinya adalah:

1. Perubahan yang telah disadari
2. Perubahan yang bersifat *continue* dan fungsional
3. Perubahan yang bersifat positif dan aktif
4. Perubahan yang bersifat relatif permanen dan bukan bersifat temporer, dan bukan karena proses pematangan, pertumbuhan atau perkembangan.
5. Hasil belajar ditandai dengan perubahan seluruh aspek pribadi
6. Belajar merupakan proses yang disengaja
7. Belajar terjadi karena ada dorongan dan tujuan yang ingin dicapai
8. Belajar merupakan suatu bentuk pengalaman yang dibentuk secara sengaja, sistematis dan terarah. (Tohirin, 2005:74)

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

Proses pembelajaran yang dilakukan dalam kelas merupakan aktivitas mentransformasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pengajar diharapkan mengembangkan kapasitas belajar, kompetensi dasar, dan potensi yang dimiliki oleh siswa secara penuh. Pembelajaran yang dilakukan lebih berpusat pada siswa, sehingga siswa ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran, dapat mengembangkan cara-cara belajar mandiri, berperan dalam perencanaan, pelaksanaan, penilaian proses pembelajaran itu sendiri, maka disini pengalaman siswa lebih diutamakan dalam memutuskan titik tolak kegiatan.

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, berfikir kritis, dan dapat memecah permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu pengajar dapat merekayasa sistem pembelajaran secara sistematis, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan aktif. Ada 7 aspek terjadinya keaktifan siswa:

1. Partisipasi siswa dalam menetapkan tujuan kegiatan pembelajaran.
2. Tekanan pada aspek-aspek aktif dalam belajar .
3. Partisipasi siswa dalam pembelajaran, terutama yang berbentuk interaksi antara siswa.
4. Kekompakan kelas sebagai kelompok belajar.
5. Kebebasan belajar yang diberikan kepada siswa, dan kesempatan untuk berbuat serta mengambil keputusan penting dalam proses pembelajarannya.
6. Pemberian waktu untuk menaggulangi masalah pribadi siswa, baik berhubungan maupun tidak berhubungan dengan pembelajaran. (Dimiyati, 2002:119)

Perilaku belajar yang terjadi pada para peserta didik dapat dikenal baik dalam proses maupun hasilnya. Proses belajar dapat terjadi apabila individu merasakan adanya kebutuhan dalam dirinya yang tidak dapat dipenuhi dengan cara-cara yang reflek. Dalam proses pembelajaran, Bentuk-bentuk perilaku yang harus dikenal oleh para pengajar disebut metakognisi dan persepsi social psikologis. Metakognisi psikologis adalah pengetahuan seorang individu terhadap proses dan hasil belajar yang terjadi dalam

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

dirinya serta hal-hal yang terkait. Agar proses belajar seyogyanya mampu mengenal proses dan hasil yang terjadi dalam dirinya. Untuk itu, para pelajar harus mengenal dan membantu siswa. Sedangkan yang dimaksud persepsi social psikologis adalah sampai seberapa jauh pelajar mempersepsi proses belajar yang berlangsung beserta situasi-situasi yang berpengaruh. Agar proses belajar dapat berlangsung secara efektif, para siswa hendaknya memiliki persepsi yang tepat dan menunjang terhadap proses belajar. Oleh karena itu, dan membantu menempatkan persepsi para pelajar secara proporsional dan memadai.

Pelajar yang efektif adalah mereka yang mampu melakukan kegiatan belajar dengan memperoleh hasil sebaik-baiknya dan dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupannya. Pelajar yang efektif akan mampu melakukan kegiatan belajar secara terus menerus sesuai dengan tuntunan dan kebutuhan. Pekerja yang produktif adalah mereka yang mampu melaksanakan pekerjaannya dengan hasil yang seoptimal mungkin. Pekerja yang produktif juga akan mampu mengembangkan dirinya dan mengembangkan situasi pekerjaannya. Jadi, bukan hasil kerja yang dicapai, tetapi terjadi pengembangan dirinya dan lingkungan pekerjaannya. Pengembangan itu selanjutnya akan mendukung tercapainya karier sebagai perwujudan diri yang bermakna dalam keseluruhan perjalanan hidupnya.

Dengan demikian ciri khas sikap adalah mempunyai objek tertentu (orang, perilaku, konsep, situasi, benda dan sebagainya) dan mengandung penilaian setuju, tidak setuju, merasa penting, tidak penting, suka, dan tidak suka.

Menurut Ahmadi, sikap mempunyai tiga aspek, yaitu:

1. Aspek kognitif, yaitu yang berhubungan dengan gejala mengenai pikiran, ini berarti berwujud pengolahan, pengalaman dan keyakinan serta harapan individu tentang objek atau kelompok objek tertentu.
2. Aspek afektif, yaitu berwujud proses yang menyangkut perasaan tertentu seperti ketakutan, simpati, antipasi yang ditujukan kepada objek tertentu.

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

3. Aspek konatif, yang berwujud proses tendensi/kecendrungan untuk berbuat sesuatu objek, misalnya kecendrungan memberi pertolongan, menjauhkan diri dan sebagainya. (Abu ahmadi, 1982:52)

Berdasarkan aspek-aspek tersebut diatas, sikap seorang dapat diukur, yaitu berdasarkan respon yang diberikannya. Rasa penting, setuju, suka, menunjukkan sikap positif, sebaliknya rasa kurang penting, kurang setuju, kurang suka menunjukkan sikap ragu- ragu dan rasa tidak setuju, tidak suka, tidak penting, menunjukkan sikap negatif.

Dari pendapat beberapa tokoh diatas maka dapat disimpulkan bahwa psikologi merupakan analisis ilmiah mengenai proses mental dan struktur daya ingat untuk memahami perilaku manusia, dimana psikologi tidak mempelajari jiwa secara langsung, tetapi melalui gejala jiwanya, yaitu perilaku atau aktivitas manusia itu sendiri. Dari kesimpulan diatas dapat dibuat indikator untuk penelitian sebagai berikut:

- a. Perkembangan jiwa anak
- b. Keadaan mental anak

Perilaku Belajar

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku baru yang secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. (Tohirin, 2006:180)

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. (Muhibbin Syah, 2005:63). Belajar mengakibatkan terjadinya perubahan pada diri orang yang belajar. Perubahan tersebut bersifat integral, artinya perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang terpisahkan satu dengan yang lainnya.

Hamdani (2011:22) menyatakan bahwa Prinsip-prinsip belajar dalam pembelajaran adalah (1) kesiapan belajar; (2) perhatian; (3) motivasi; (4) keaktifan siswa; (5) mengalami sendiri; (6) pengulangan; (7) materi pelajaran yang menantang; (8) balikan dan penguatan; (9) perbedaan individual.

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

menurut pendapat Cronbach, Harold Spears, dan Geoch mengungkapkan definisi belajar sebagai berikut.

Cronbach memberikan definisi, “*Learning is shown by a change in behavior as a result of experience.*” (Belajar adalah memperlihatkan perubahan dalam perilaku sebagai hasil dari pengalaman).

Harold Spears memberikan batasan, “*Learning is to observe, to read, to initiate, to try something themselves, to listen, to follow direction.*” (Belajar adalah mengamati, membaca, berinisiasi, mencoba sesuatu sendiri, mendengarkan, mengikuti petunjuk).

Geoch mengatakan, “*Learning is a change in performance as a result of practice.*” (Belajar adalah perubahan dalam penampilan sebagai hasil praktik). (Sardiman, 2005:20)

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2005), pengertian belajar yang diungkapkan oleh para ahli adalah sebagai berikut.

1. Witherington (1952), “Belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, dan kecakapan.”
2. Crow & Crow (1958), “Belajar adalah upaya pemerolehan kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan, dan sikap baru.” Hilgard (1962), “Belajar adalah proses muncul atau berubahnya suatu perilaku karena adanya respons terhadap suatu situasi.”
3. Di Vesta dan Thompson (1970), “Belajar adalah perubahan perilaku yang relative menetap sebagai hasil dari pengalaman.” Gage & Berliner, “Belajar adalah suatu proses perubahan perilaku yang muncul karena pengalaman.”

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. (Slameto, 2010:2)

Ciri-ciri dari perubahan perilaku adalah:

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

1. Perubahan yang disadari dan disengaja (*Intensional*). Perubahan perilaku yang terjadi merupakan usaha sadar dan disengaja dari individu yang bersangkutan.
2. Perubahan yang berkesinambungan (*continue*). Bertambahnya pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki pada dasarnya merupakan kelanjutan dari pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh sebelumnya.
3. Perubahan yang fungsional. Setiap perubahan perilaku yang terjadi dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup individu yang bersangkutan, baik untuk kepentingan masa sekarang maupun masa mendatang.
4. Perubahan yang bersifat positif. Perubahan perilaku yang terjadi bersifat normatif dan menunjukkan kearah kemajuan.
5. Perubahan yang bersifat aktif. Untuk memperoleh perilaku baru, mahasiswa yang bersangkutan aktif berupaya melakukan perubahan.
6. Perubahan yang bersifat permanen. Perubahan perilaku yang diperoleh dari proses belajar cenderung menetap dan menjadi bagian yang melekat dalam dirinya.
7. Perubahan yang bertujuan dan terarah. Dalam kegiatan belajar pasti ada tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan jangka pendek, jangka menengah, maupun jangka panjang.
8. Perubahan perilaku secara keseluruhan. Perubahan perilaku belajar bukan sekadar memperoleh pengetahuan, melainkan juga adanya perubahan dalam sikap dan keterampilannya. (Slameto, 2010:3)

Perilaku belajar yang terjadi pada peserta didik dapat dikenal baik dalam proses maupun hasilnya. Proses belajar dapat terjadi apabila individu merasakan adanya kebutuhan dalam dirinya yang tidak dapat di penuhi dengan cara-cara yang reflex atau kebiasaan. Ia ditantang untuk mengubah perilaku yang ada agar dapat mencapai tujuan.

Pengertian perilaku sering di batasi kepada yang dapat dilihat dari luar yang berkenaan dengan kegiatan jasmaniah atau psikomotor. Perilaku atau kegiatan individu sering kali di kelompokkan menjadi tiga kategori yaitu kegiatan kognitiv, afektif dan psikomotor. Kegiatan kognitif

berkenaan dengan penggunaan pikiran atau rasio didalam mengenal, memahai dan memecahkan masalah-masalah yang di hadapi dalam kehidupannya. Kegiatan afektif berkenaan dengan penghayatan perasaan, sikap,moral dan nilai-nilai, sedang kegiatan psikomotor menyangkut aktifitas-aktifitas yang mengandung gerakan-gerakan motorik. (Nana syaodih, 2005:4)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku belajar yang terjadi pada peserta didik dapat dilihat pada proses maupun hasil pembelajaran, dimana peserta didik merasakan adanya kebutuhan dalam dirinya. Sehingga akan terjadi perubahan tingkah laku setelah mengikuti pembelajaran. Dari kesimpulan diatas dibuat indikatornya sebagai berikut:

1. Kepribadian siswa
2. Tingkah laku siswa
3. Hasil belajar

Meningkatkan Daya Saing Siswa dalam Berkompetisi

Tatkala belajar dan pembelajaran lebih dominan menggunakan teori behaviorisme, yang lebih menekankan hubungan stimulus respon. Dengan adanya daya yang muncul pada siswa sehingga mereka dapat bersaing dalam berkompetisi. Maka yang paling berperan adalah daya ingat sebagaimana dikemukakan oleh Skinner dan Thorndike, daya ingat menjadi andalannya, dimana pembelajaran lebih mengutamakan banyaknya hafalan agar perilaku siswa berubah dari tidak tahu menjadi tahu. (Makmun Khairani, 2014:162)

Penerapan prinsip-prinsip psikologi dalam bidang pendidikan adalah sangat penting tujuannya agar terjadi perkembangan peserta didik secara optimal. Peran psikologi pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses pendidikan pada satuan pendidikan tertentu. Secara rinci peran psikologi pendidikan pada peningkatan daya saing siswa dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Fasilitas dan kreatifitas siswa

Guru memfasilitasi kreatifitas siswa, dimana kreatifitas (Mulyasa, 2003:106) kreatifitas dapat dikembangkan dengan memberi kepercayaan,

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

komunikasi yang bebas, pengarahan diri, dan pengawasan yang tidak terlalu ketat. Dalam hal ini peserta didik akan lebih kreatif jika:

- a. Dikembangkan rasa percaya diri pada peserta didik dan mengurangi rasa takut.
- b. Memberi kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk berkomunikasi ilmiah secara bebas dan terarah.
- c. Melibatkan peserta didik dalam menentukan tujuan belajar dan evaluasinya.
- d. Memberikan pengawasan yang tidak terlalu ketat dan tidak otoriter
- e. Melibatkan mereka secara aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran secara keseluruhan. (Mulyasa, 2003:106)

Untuk mengembangkan kreatifitas peserta didik menurut Taylor dalam buku PAIKEM sebagai berikut:

- a. Menilai, menghargai berfikir kreatif.
- b. Membantu anak menjadi lebih peka terhadap rangsangan lingkungan
- c. Memberanikan anak untuk memanipulasi benda-benda (obyek) dan ide-ide.
- d. Mengajar bagaimana menguji setiap gagasan secara sistematis.
- e. Mengembangkan rasa toleransi terhadap gagasan baru.
- f. Berhati-hati dalam "memaksakan" suatu pola atau contoh tertentu.
- g. Mengembangkan suatu iklim kelas yang kreatif.
- h. Mengajarkan anak untuk menilai berfikir kreatifnya.
- i. Mengajarkan keterampilan anak untuk menghindari atau menguasai sanksi-sanksi teman sebaya tanpa mengorbankan kreatifitas mereka.
- j. Memberikan informasi tentang proses kreatifitas
- k. Menghalau perasaan kagum terhadap karya-karya besar.
- l. Memberanikan dan menilai kegiatan belajar berdasarkan inisiatif sendiri.
- m. Menciptakan duri dalam daging "(*thorns in the flesh*), membuat anak-anak menyadari adanya masalah dan kekurangan.
- n. Menciptakan kondisi yang diperlukan untuk berfikir kreatif
- o. Menyediakan waktu untuk suatu kreatifan dan ketenangan.
- p. Menyediakan sumber untuk menyusun gagasan-gagasan.

- q. Mendorong kebiasaan untuk menyusun implikasi ide-ide.
- r. Mengembangkan keterampilan untuk memberikan kritik membangun.
- s. Mendorong kemahiran pengetahuan berbagai lapangan.
- t. Menjadi guru yang hangat dan bersemangat. (Hartono, 2009:14)

2. Meningkatkan kualitas tingkah laku belajar peserta didik.

Peserta didik yang sedang mengikuti pendidikan pada jenjang pendidikan tertentu diharapkan dapat bertingkah laku sesuai dengan tujuan pendidikan pada satuan pendidikan tersebut. Kegiatan pokok peserta didik di sekolah adalah belajar. Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. (Muhibbin Syah, 2005:63) Belajar mengakibatkan terjadinya perubahan pada diri orang yang belajar. Perubahan tersebut bersifat integral, artinya perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang terpisahkan satu dengan yang lainnya.

Belajar sebagai kegiatan individu sebenarnya merupakan rangsangan-rangsangan individu yang dikirim kepadanya oleh lingkungan, Belajar juga merupakan proses internal yang kompleks. (Dimiyati&Mudjiono, 2002:18)

Yang terlibat dalam proses internal tersebut adalah seluruh mental yang meliputi ranah-ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Proses belajar yang mengaktualisasikan ranah-ranah tersebut tertuju pada bahan belajar tertentu.

3. Pembinaan kelas unggulan

Pembinaan kelas unggulan bertujuan untuk memfasilitasi pembelajaran kelompok siswa yang mempunyai potensi yang bagus untuk dikembangkan secara optimal. Hal tersebut merupakan salah satu strategi yang baik. Sistem pengajaran kelas telah mendudukan guru pada suatu tempat yang sangat penting, karena guru yang memulai dan mengakhiri setiap interaksi belajar mengajar yang diciptakannya. Berbagai peranan guru dibutuhkan keterampilan dalam pelaksanaannya. Mengajar merupakan usaha yang sangat kompleks, sehingga sulit untuk menentukan tentang bagaimanakah mengajar yang baik itu. beberapa keterampilan mengajar ini

dapat dibagi dalam tiga klasifikasi, yakni yang berkaitan dengan aspek materi, modal kesiapan dan keterampilan operasional.

Dalam hal menciptakan kelas unggulan guru harus memiliki keterampilan dalam mengajar sesuai dengan item-item yang ada pada lembar-lembar supervisi dalam *microteaching* yaitu:

a. Aspek Materi

Pada bagian pertama ini berhubungan erat dengan masalah bahan yang dikontraskan kepada siswa. Tentang bagaimana menarik perhatian siswa pada bahan yang sedang dibahas, bagaimana urutan penyajian bahan, bagaimana mengakhiri pembahasan, untuk itu akan dibicarakan satu persatu.

- a) **Interes** yaitu usaha guru untuk menarik perhatian siswa pada materi pelajaran baru.
- b) **Titik pusat** yaitu apa yang diuraikan, dikemukakan dan dijelaskan oleh guru
- c) **Rantai kognitif** yaitu urutan-erutan atau sistematika dalam penyampaian bahan pelajaran.
- d) **Kontak** yaitu hubungan batiniah antara guru dan siswa dalam kaitannya dengan bahan yang dibahas.
- e) **Penutup** yaitu cara guru dalam mengakhiri penjelasan atau pembahasan suatu pokok bahasan.

b. Modal Kesiapan

Dalam hal ini yang harus diperhatikan oleh guru adalah sikap tubuh waktu mengajar, sikap terhadap kondisi kelas dan jumlah siswa, terhadap kebutuhan dan keinginan siswa terhadap peranan dan fungsi media. Yaitu

- a) **Gerak** yaitu gerak dari anggota badan dalam memberikan bahan pelajaran sangat besar peranannya untuk menjelaskan hal-hal yang penting.
- b) **Suara** yaitu kekuatan dan kekerasan intonasi atau tekanan bicara.
- c) **Titik perhatian** yaitu, pengamatan guru terhadap masing-masing siswa selama interaksi belajar mengajar berlangsung. Siswa harus mendapatkan perhatian yang sama.
- d) **Variasi penggunaan media** yaitu alat-alat peragaan sebagai media komunikasi.

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

- e) Variasi interaksi yaitu frekuensi atau banyak sedikitnya pergantian aksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa dengan tepat.
- f) Isyarat verbal yaitu ucapan yang singkat tetapi mempunyai pengaruh besar.
- g) Waktu selang yaitu tenggang waktu antara suatu ucapan atau pembicaraan dengan ucapan berikutnya, atau suatu kegiatan dengan kegiatan selanjutnya.

c. Keterampilan Operasional

Dalam hal ini adalah keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh guru yaitu,

- a) Membuka Pelajaran yaitu seberapa kemampuan guru dalam memulai interaksi belajar mengajar
- b) Mendorong dan melibatkan siswa
- c) Mengajukan pertanyaan
- d) Menggunakan isyarat non verbal yaitu gerakan-gerakan dari anggota tubuh untuk memberikan isyarat atau gambaran sesuatu dalam rangka menjelaskan maksud.
- e) Menanggapi siswa
- f) Menggunakan waktu mengakhiri pelajaran (Sardiman, 2000:192)

Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filsafat Untuk mengetahui tercapainya tidaknya TIK, guru perlu mengadakan tes formatif setiap selesai menyajikan satu bahasan kepada siswa. Penilaian formatif ini untuk mengetahui sejauh mana siswa telah menguasai tujuan instruksional khusus yang ingin dicapai. Fungsi penilaian ini adalah untuk memberikan umpan balik kepada guru dalam rangka memperbaiki proses belajar mengajar dan melaksanakan program remedial bagi siswa yang belum berhasil. (Syaiful Bahri, 2002:120)

Adanya program kelas unggulan merupakan wadah untuk menampung siswa yang memiliki kemampuan intelektual dan bakat akademik yang tinggi. Program kelas unggulan merupakan alternatif pengganti seandainya suatu sekolah belum mampu menyelenggarakan kelas akselerasi. Menurut Zulfan Ada beberapa prinsip utama dalam penyelenggaraan kelas unggulan yaitu:

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

1. Model pembelajaran pada kelas tersebut lebih unggul dari pada kelas-kelas reguler lainnya, baik pada segi penyampaian materinya, tugas-tugas ataupun latihan-latihan yang diberikan.
 2. Siswa pada kelas unggulan mempunyai potensi (kemampuan intelektual) yang cukup memadai misalnya IQ >120 dan prestasi akademik (misalnya nilai rapor atau UAN) yang cukup tinggi misalnya rata-rata 8,5.(Zulfan Saam, 2010:24)
- d. Mengadakan program remedial dan program pengayaan.

Program *remedial teaching* diperuntukan pada kelompok siswa yang belum mencapai standar ketuntasan belajar minimal (SKBM) sedangkan program pengayaan adalah untuk kelompok siswa yang sudah memperoleh skor jauh diatas SKBM. Remedial adalah pemberian intervensi atau perlakuan berupa perbaikan pembelajaran yang diberikan kepada sekelompok siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar. Prosedur remedial:

- a) Mengidentifikasi siswa yang belum mencapai KKM
- b) Menganalisis letak kesulitan atau pokok bahasan yang belum dikuasai oleh siswa.
- c) Melaksanakan perbaikan pembelajaran.
- d) Memberikan tugas, latihan, kegiatan percobaan, kegiatan pengamatan atau laporan ringkasan buku.
- e) Memberikan ujian.

Tujuan remedial adalah:

- a) Agar siswa dapat memahami dirinya, khususnya prestasi belajarnya, dapat mengenal kelemahannya dalam mempelajari materi pelajaran.
- b) Agar siswa dapat memperbaiki atau mengubah cara belajar kearah yang lebih baik.
- c) Agar siswa dapat memilih materi dan fasilitas belajar secara tepat.
- d) Agar siswa dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan yang dapat mendorong tercapainya hasil yang lebih baik.
- e) Agar siswa dapat melaksanakan tugas-tugas belajar yang diberikan kepadanya, setelah ia mampu mengatasi hambatan-hambatan yang

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

terjadi penyebab kesulitan belajarnya, dan dapat mengembangkan sikap serta kebiasaan baru dalam belajar. (Kunandar, 2010:237)

Program pengayaan dilakukan bagi peserta didik yang memiliki penguasaan kompetensi lebih cepat dibandingkan dengan peserta didik lainnya. Peserta didik yang berprestasi perlu mendapat pengayaan, agar dapat mengembangkan potensi secara optimal. Adapun cara yang dapat dilakukan kaitannya dengan program pengayaan antara lain:

- a) Pemberian materi tambahan atau berdiskusi tentang suatu hal yang berkaitan dengan materi ajar berikutnya, bersama teman sekelompoknya yang mengalami hal serupa dengan tujuan memperluas wawasan.
- b) Menganalisis tugas-tugas yang diberikan oleh guru, sebagai materi ajar tambahan.
- c) Mengerjakan soal-soal latihan tambahan yang bersifat pengayaan. (Nik haryati, 2011:145)

e. Pengembangan Diri

Program pengembangan diri adalah program yang bukan semata pelajaran tetapi program pembentukan dan pengembangan kepribadian peserta didik dalam mendukung tujuan pendidikan pada satuan pendidikan. Tujuan program pengembangan diri pembentukan dan pembinaan aspek-aspek kepribadian siswa yang meliputi antara lain, kejujuran, kerjasama, keuletan, konsep diri, kompetisi, kepercayaan diri, kepemimpinan dan motivasi. Dalam melakukan pengembangan diri siswa harus memperhatikan karakteristik siswa diantaranya:

- a) Karakteristik atau keadaan yang berkenaan dengan kemampuan awal, misalnya kemampuan intelektual, kemampuan berfikir, mengucapkan hal-hal yang berkaitan dengan aspek psikomotor.
- b) Karakteristik yang berhubungan dengan latar belakang status sosial.
- c) Karakteristik yang berkenaan dengan perbedaan-perbedaan kepribadian, seperti sikap, perasaan, minat dan lain-lain. (Sardiman, 2008:120)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengembangan potensi peserta didik secara optimal merupakan bagian penting dalam

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

mengimplementasikan psikologi dalam pendidikan. Siswa harus dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai, siswa ulet atau gigih, percaya diri, mandiri dan dapat bekerjasama. Dari uraian diatas dapat dibuat indikatornya sebagai berikut:

1. Guru memberikan motivasi kepada siswa.
2. Guru kreatif dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif

PENUTUP

Perilaku manusia adalah sebagai suatu fungsi dari interaksi antara personal atau individu dengan lingkungannya. Individu membawa kedalam tatanan kemampuan, kepercayaan pribadi, pengharapan kebutuhan dan pengalaman masa lalunya. Salah satu cara untuk memahami sifat –sifat manusia ini ialah dengan menganalisis kembali prinsip-prinsip dasar yang merupakan salah satu bagian daripadanya.

Dalam pembelajaran siswa lebih dominan menggunakan teori behaviorisme, yang lebih menekankan hubungan stimulus respon. Dengan adanya daya yang muncul pada siswa sehingga mereka dapat bersaing dalam berkompetisi. Maka yang paling berperan adalah daya ingat sebagaimana dikemukakan oleh Skinner dan Thorndike, daya ingat menjadi andalannya, dimana pembelajaran lebih mengutamakan banyaknya hafalan agar perilaku siswa berubah dari tidak tahu menjadi tahu. Penerapan prinsip-prinsip psikologi dalam bidang pendidikan adalah sangat penting tujuannya agar terjadi perkembangan peserta didik secara optimal

DAFTAR PUSTAKA

Abu Ahmadi. 1982. *Psikologo Sosial*. Surabaya: Bina ilmu

Dalyono. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta

Dimiyati & Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta

E.Mulyasa. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosda Karya

Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia

Hartono. 2009. *PAIKEM*. Pekanbaru: Zanafa

Kunandar. 2010. *Guru Profesional*. Jakarta: Rajawali Pers

Makmun Khairani. 2014. *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo

Muhibbin Syah. 2005. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo

Nana Syaodih Sukmadinata. 2005. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya

Nik Haryati. 2011. *Pengembangan kurikulum PAI*. Bandung: Alfabeta

Sardiman. 2008. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo persada

Slameto. 2010. *Belajar dan factor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta

Suharsimi Arikunto. 1997. *Prosedur penelitian*. Jakarta: Rineka cipta

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta

Tohirin. 2005. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Wayan, PPN Sumartana. 1986. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional

Zulfan Saam. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Pekan baru: Unri Press